

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam sebagai agama yang bersifat *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya hadir sebagai sistem keyakinan teologis, tetapi juga sebagai pedoman praksis kehidupan yang terwujud dalam bentuk *amaliyah* umat Islam sehari-hari. *Amaliyah* mencakup seluruh aktivitas ibadah dan sosial yang dilandasi niat keimanan serta berorientasi pada nilai-nilai syariat Islam, baik dalam dimensi ritual maupun muamalah. Dalam konteks ideal, *amaliyah* umat Islam seharusnya merefleksikan pemahaman aqidah yang lurus, praktik ibadah yang sesuai tuntunan Rasulullah serta etika sosial yang berlandaskan nilai keadilan dan kemaslahatan (Shihab, 2017).

Namun, realitas sosial keagamaan menunjukkan bahwa praktik keislaman umat tidak selalu berjalan seiring dengan prinsip normatif ajaran Islam. Di banyak wilayah pedesaan Indonesia, termasuk Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara, praktik amaliah umat Islam sering kali mengalami reduksi pemaknaan, distorsi ajaran, bahkan sinkretisme dengan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Dhofier, 2011). Islam dipraktikkan lebih sebagai identitas kultural daripada sistem nilai yang dipahami secara reflektif dan rasional barat “agama warisan” bukan “agama kesadaran”.

Secara historis, masyarakat Kecamatan Dolok telah memeluk Islam sejak beberapa generasi sebelumnya. Namun, proses islamisasi tersebut lebih banyak berlangsung melalui jalur kultural dan genealogis, bukan melalui pendidikan keagamaan yang sistematis dan berkelanjutan (Azra, 2013). Akibatnya, pemahaman umat terhadap aqidah, fiqih ibadah, dan batasan antara syariat dan adat menjadi kabur. Beberapa praktik keagamaan masih bercampur dengan kepercayaan lokal, seperti ritual tertentu dalam siklus kehidupan (kelahiran, pernikahan, kematian) yang tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip tauhid dan sunnah Nabi (Ritonga, 2020).

Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan akses pendidikan Islam formal, minimnya ulama lokal yang memiliki otoritas keilmuan memadai, serta lemahnya institusi dakwah pada periode tertentu. Dalam konteks sosiologi agama, situasi ini menunjukkan apa yang disebut *Berger* sebagai *plausibility structure* yakni struktur sosial yang membentuk dan mempertahankan cara beragama masyarakat, meskipun tidak selalu selaras dengan doktrin normatif agama itu sendiri. Dengan kata lain, amaliah umat lebih dibentuk oleh “apa yang biasa dilakukan” daripada “apa yang seharusnya dilakukan”.

Dalam konteks inilah peran tokoh agama menjadi sangat strategis. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran normatif, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial- keagamaan yang mampu menjembatani ajaran Islam dengan realitas kultural masyarakat (Azra, 2015). Salah satu tokoh yang memiliki peran signifikan dalam proses pelurusan amaliah umat Islam di Kecamatan Dolok adalah K.H. Abdullah Efendi Ritonga.

K.H. Abdullah Efendi Ritonga dikenal sebagai ulama, pendidik, dan dai yang memiliki perhatian besar terhadap pembinaan aqidah dan amaliah umat secara bertahap dan kontekstual. Upaya beliau tidak dilakukan melalui pendekatan konfrontatif, melainkan melalui strategi edukatif, persuasif, dan berkelanjutan, seperti pengajian rutin, pembinaan ibadah praktis, pendirian lembaga pendidikan Islam, serta keteladanan personal dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan teori dakwah kultural yang menekankan pentingnya memahami struktur sosial dan budaya lokal dalam proses perubahan keagamaan (Hefner, 2000).

Secara historis, Islam mulai masuk ke daerah ini pada abad ke-18 hingga 19 dengan melalui jaringan pedagang Minangkabau dan Mandailing, serta didukung peran ulama yang menetap dan berdakwah di wilayah tersebut. Ulama yang datang ke daerah Sipiongot memiliki peran sebagai penghubung antara tradisi keilmuan Islam dengan konteks lokal serta menjadi motor penggerak sosial dan politik. (Azyumardi Azra, 2013) Kedatangan Islam di Sipiongot tidak langsung

menggeser tradisi lokal, melainkan melalui proses adaptasi, dan internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Tradisi keagamaan seperti pengajian, dan praktik tarekat menjadi sarana Islamisasi yang efektif.

Daerah Dolok, merupakan daerah yang terletak di Kabupaten Padang Lawas Utara, pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19 sudah mengenal Islam, (Dalimunthe, 2020) tetapi praktik keberagamaannya masih bersifat parsial dan bercampur dengan adat lama. Islam yang hadir di Dolok pada masa itu lebih banyak bersifat simbolik: masyarakat sudah mengenal syahadat, shalat, atau puasa, tetapi pemahaman terhadap syariat dan akidah belum sepenuhnya kokoh. Akibatnya, Islam lebih dipandang sebagai identitas sosial daripada sebuah sistem nilai yang menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. (Tukko Ni Huta Nabolak (Salah satu orang yang paling tua di Sipiongot), personal communication, 2025)

Salah satu bentuk nyata dinamika tersebut dapat ditemukan di Kecamatan Dolok, dimana Sebagian masyarakat muslim pada masa lalu menjalankan praktek amaliyah yang belum sepenuhnya sesuai dengan tuntunan islam. Di salah satu desa yang ada di kecamatan dolok terdapat tradisi memandikan jenazah dengan penggunaan tanah liat yang dilumurkan pada badan mayit, praktik ini mencerminkan pemahaman yang dipengaruhi oleh budaya lokal setempat, namun dari persepektif syariat islam, penggunaan tanah liat secara langsung pada jenazah tidak selaras dengan kaidah fiqih jenazah yang melakukan wudhu dan mandi jenazah sesuai tuntunan Nabi Muhammad. Kasus ini menjadi simbol historis bagaimana keagamaan dapat mengalami penyimpangan Ketika tidak dibarengi dengan pembinaan dan pemahaman agama yang memadai.

Selain itu kondisi lain yang secara historis diamati adalah banyaknya masjid yang terbengkalai dan tidak dipergunakan secara efektif untuk kegiatan keagamaan. Alasan sosial ekonomi sering menjadi latar belakang fenomena ini, masyarakat sibuk bekerja dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan material, sehingga kegiatan keagamaan kolektif seperti shalat berjamaah dan pengajian menjadi terabaikan. Situasi semacam ini menggambarkan dualitas dalam

kehidupan muslim pedesaan di Indonesia. Kuatnya ikatan sosial ekonomi, namun lemahnya integrasi praktik ritual keagamaan dalam keseharian komunitas.

Dalam konteks perkembangan Islam di Kecamatan Dolok inilah muncul sosok ulama yang sangat berpengaruh di kecamatan Dolok bernama KH Abdullah Efendi Ritonga, seorang ulama lokal yang berasal dari desa Parmeraan daerah terpencil di kecamatan Dolok yang berperan penting dalam memperdalam dan menyempurnakan pemahaman Islam di Dolok.

KH. Abdullah Efendi Ritonga lahir 17 Agustus 1955 dan dibesarkan di lingkungan kampung Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Ia tumbuh sebagai sosok yang dikenal alim dan peduli terhadap pendidikan Islam, sehingga menumbuhkan tekad kuat untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial keagamaan di wilayah kecamatan dolok. Sejak kecil, Abdullah Efendi sudah menunjukkan minat besar terhadap pendidikan agama. Perjalanan spiritualnya diperkaya melalui pembelajaran intensif terhadap ilmu-ilmu keislaman klasik (kitab kuning), yang menjadi fondasi kuat bagi visi pendidikan formal dan keagamaan yang ia perjuangkan kemudian. (KH Abdullah Efendi Ritonga, 2025)

Aktivitas dakwah Beliau tidak hanya terbatas pada pusat-pusat pemukiman, tetapi juga menjangkau ke daerah-daerah pelosok yang sebelumnya kurang tersentuh oleh ajaran Islam. Upaya tersebut untuk menuju daerah terpencil beliau harus melalui rintangan yang banyak baik dari buruknya infrastruktur menuju daerah terpencil dan gangguan dari masyarakat yang tidak suka dengan dakwah beliau. Namun walaupun demikian Dakwah Islam yang beliau ajarkan dengan dasar-dasar ibadah dan akidah secara lebih mendalam. Dengan cara ini, dakwah beliau diterima luas oleh masyarakat Dolok.

Kontribusi KH Abdullah Efendi Ritonga tidak hanya sebatas pada aspek keagamaan semata, tetapi dalam membangun kesadaran umat. Beliau mengajak dan mengajarkan pentingnya memahami Islam secara kaffah dalam aspek ibadah, sosial, dan moral. Melalui pengajian, pendidikan agama, serta aktivitas dakwah di

pedesaan yang beliau lakukan, beliau berhasil melahirkan generasi muslim yang lebih memahami ajaran Islam, sekaligus memperkuat identitas Islam di Kecamatan Dolok. Kehadiran beliau membuktikan bahwa ulama lokal memiliki peran strategis dalam transformasi keberagamaan masyarakat. Jika sebelumnya Islam hanya dipraktikkan secara sederhana, maka dengan dakwah KH Abdullah Efendi Ritonga Islam berkembang lebih sistematis, terlembaga, dan lebih mendekati ajaran aslinya.

Puncak kontribusi KH. Abdullah Efendi Ritonga adalah pendirian pondok pesantren darussalam parmeraen pada tahun 1984, yang menjadi titik tolak transformasi pendidikan Islam di wilayah Kecamatan Dolok Tema utama pendirian pesantren adalah memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama yang serius dan terstruktur. Pesantren ini berdiri di tepi Sungai Aek Parmeraen, awalnya dekat permukiman, dan kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan yang diperhitungkan di kawasan itu. Sebagai Al-Mudir (pimpinan tertinggi) pesantren, beliau memadukan kurikulum pendidikan umum dan keagamaan, sehingga santri tidak hanya mahir dalam pelajaran agama tetapi juga mapan secara akademis. Hingga kini, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen tetap eksis sebagai tonggak utama pendidikan Islam di Padang Lawas Utara. K.H Abdullah Efendi Ritonga BA dikenal luas sebagai tokoh yang meletakkan dasar kuat bagi pendidikan Islam di daerahnya, sekaligus figur yang dihormati masyarakat setempat

Abdullah Efendi Ritonga sebagai seorang ulama lokal yang berperan besar sebagai pionir dakwah di Dolok. Beliau tidak hanya mendakwahkan Islam ke daerah- daerah namun beliau juga mendirikan Pondok pesantren yang diberi nama Darussalam yang terletak di Desa Parmeraen dan pusat-pusat pengajian seperti Majelis Taklim di Desa Sipiongot, yang memperkuat identitas Islam masyarakat di Dolok. Dakwah beliau menekankan pada tiga aspek:

1. Pendidikan Islam, membina generasi muda melalui Majelis Ta'lim dan pondok pesantren.
2. Kultural, mengaitkan nilai-nilai Islam dengan adat dan tradisi lokal agar dakwah diterima tanpa resistensi.
3. Sosial-Politik, memperkuat solidaritas umat dalam menghadapi tantangan modernisasi

Peran K.H Abdullah Efendi Ritonga menunjukkan bagaimana seorang ulama lokal dapat menjadi agen perubahan yang memengaruhi arah perkembangan masyarakat. Namun demikian, kajian ilmiah mengenai beliau masih minim. Kebanyakan studi tentang Islamisasi Sumatra Utara berfokus pada ulama besar di Mandailing, Tapanuli Selatan, atau jaringan ulama Minangkabau Nama Syekh Abdullah Efendi Ritonga, khususnya peran dan kontribusinya di Sipiongot-Dolok, jarang dibahas secara akademis.

Penelitian ini berfokus pada peran KH Abdullah Efendi Ritonga, tokoh yang selama ini belum banyak dikaji dalam literatur akademik, sehingga memperkaya kajian tentang sejarah ulama lokal di Sumatra Utara. Perspektif dakwah kultural, Penelitian ini menyoroti bagaimana peran beliau dalam mengembangkan Islam di kecataman Dolok strategi dakwah yang beliau dilakukan, yang jarang dibahas dalam studi Islamisasi Dolok. Kontribusi sosial-religius. Tidak hanya menganalisis dakwah, penelitian ini juga menelaah bagaimana ulama lokal membentuk identitas Islam masyarakat Dolok dalam konteks perubahan sosial. Memberikan kontribusi pada historiografi Islam di Indonesia dengan mengungkap dinamika Islamisasi di level lokal, yang sering terabaikan oleh kajian sejarah arus utama. Oleh karena itu penelitian ini dianggap penting karena tidak hanya menambah khazanah akademik mengenai sejarah Islam lokal, tetapi juga memberi pemahaman baru mengenai bagaimana ulama daerah berperan sebagai pionir dakwah lokal yang turut menopang bangunan besar peradaban Islam. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul tentang **Peran K.H Abdullah Efendi Ritonga**

dalam Dinamika *Amaliyah* Keagamaan Masyarakat Muslim di Kecamatan Dolok

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena berfungsi sebagai panduan konseptual yang mengarah fokus kajian untuk mencapai hasil penelitian yang diharapkan, maka berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana **Peran K.H Abdullah Efendi Ritonga dalam Dinamika *Amaliyah* Keagamaan Masyarakat Muslim di Kecamatan Dolok?**

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan serta rumusan masalah yang dirumuskan sebelumnya, penelitian ini selanjutnya diarahkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan penelitian yang disusun secara sistematis dan terfokus. Perumusan pertanyaan penelitian ini menjadi langkah penting dalam kerangka metodologis, karena berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Melalui pertanyaan penelitian yang dirumuskan secara jelas, penelitian diharapkan mampu menggali permasalahan secara lebih mendalam, komprehensif, dan terarah sesuai dengan tujuan kajian.

Pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut disusun tidak hanya untuk mengidentifikasi fakta empiris mengenai peran K.H. Abdullah Efendi Ritonga, tetapi juga untuk memahami dinamika sosial-keagamaan yang melingkupi praktik amaliah umat Muslim di Kecamatan Dolok. Dengan demikian, fokus penelitian tidak berhenti pada aspek deskriptif semata, melainkan juga mencakup dimensi analitis yang berupaya menjelaskan hubungan antara aktor, konteks sosial, serta perubahan pola keberagamaan masyarakat. Oleh karena itu, ketiga pertanyaan penelitian yang dirumuskan menjadi instrumen analisis yang saling berkaitan dan diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Beberapa pertanyaan penelitian tersebut adalah:

- a. Bagaimana Biografi K.H Abdullah Efendi Ritonga?
- b. Bagaimana metode dan strategi yang dilakukan KH Abdullah Efendi Ritonga dalam dinamika Amaliah umat Islam di Kecamatan Dolok?
- c. Apa tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan Amaliah keagamaan masyarakat muslim di kecamatan Dolok?

1.4 Batasan Masalah

Untuk menjaga konsistensi dan ketajaman analisis pada penelitian ini, maka ditetapkan sejumlah batasan ruang lingkup kajian yang menjadi focus utama penelitian. Berikut adalah batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh peneliti:

a. Batasan Temporal

Batasan temporal adalah pembatasan yang berkaitan dengan aspek waktu dalam suatu penelitian. Dalam konteks penelitian ini, batasan tersebut telah ditetapkan pada tahun 1984-2020. Tahun 1984 berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan, bahwa ditahun ini, masa ketika Islam sudah dikenal di Dolok, namun pengamalannya masih sederhana dan parsial. Fokus waktu ini dipilih karena pada periode inilah KH Abdullah Efendi Ritonga aktif melakukan dakwah di Dolok, dengan menekankan penyempurnaan pemahaman ajaran Islam serta menguatkan tradisi keagamaan masyarakat. Kemudian batasan akhir penelitian pada tahun 2020 karena dilihat kondisi keagamaan masyarakat Dolok yang sudah semakin meningkat ilmu keagamaanya baik teori maupun pengamalannya.(Tukko Ni Huta Nabolak, personal communication, 2025)

b. Batasan Spasial

Dalam rangka penelitian ini, peneliti membatasi cakupan lokasi penelitian di wilayah Kecamatan Dolok, yang berada di Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Alasannya karena masyarakat yang ada di Dolok ini masih banyak yang tidak mengenal agama secara kaffah, hanya mengenal Islam itu sebagai agama tetapi tidak dengan pengamalannya.

Pembatasan lokasi penelitian di Kecamatan Dolok didasarkan pada pertimbangan akademik yang berkaitan dengan karakteristik sosial-keagamaan masyarakat setempat. Wilayah ini merepresentasikan komunitas Muslim yang secara formal telah memeluk Islam, namun dalam praktik keberagamaannya masih menunjukkan variasi amaliyah yang dipengaruhi oleh tradisi lokal, pengetahuan keagamaan yang terbatas, serta pola pewarisan nilai religius yang bersifat turun-temurun (Azra, 2013).

Kondisi tersebut menjadikan Kecamatan Dolok sebagai ruang sosial yang relevan untuk mengkaji dinamika pembinaan dan pelurusan amaliyah keagamaan, khususnya dalam konteks peran ulama lokal. Dengan memilih lokasi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang kontekstual dan mendalam mengenai proses internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, sekaligus memperlihatkan tantangan dan strategi dakwah yang berkembang di tingkat akar rumput.

c. Batasan Tematis

Secara tematis, penelitian ini dibatasi pada peran K.H Abdullah Efendi Ritonga dalam dinamika amaliyah umat muslim di kecamatan Dolok yang meliputi: Aspek Pendidikan: peran beliau dalam mendirikan atau mengembangkan pengajian, atau pesantren sebagai pusat pendidikan Islam, Aspek Ibadah dan Akidah: usaha beliau memperbaiki pemahaman syariat (shalat, puasa, zakat) dan memperkuat akidah masyarakat Kecamatan Dolok.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti aspek sosial-keagamaan yang tercermin dalam interaksi K.H Abdullah Efendi Ritonga dengan masyarakat setempat. Pada ranah ini, peran beliau dianalisis melalui kontribusinya dalam membina etika sosial, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta mengarahkan praktik keagamaan masyarakat agar selaras dengan nilai-nilai normatif Islam tanpa menegasikan kearifan lokal yang telah mengakar (Hefner, 2019). Pendekatan yang digunakan menunjukkan bahwa pembinaan *amaliyah* tidak berlangsung secara parsial, melainkan terintegrasi dengan kehidupan sosial

masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, dinamika *amaliyah* umat Muslim di Kecamatan Dolok dapat dipahami sebagai hasil dari proses edukatif dan kultural yang berkelanjutan, di mana peran K.H Abdullah Efendi Ritonga tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga transformatif dalam membentuk kesadaran religius dan sosial masyarakat secara menyeluruh.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan seperti:

- a. Mengungkap bagaimana Biografi K.H Abdullah Efendi Ritonga.
- b. Menganalisis strategi K.H Abdullah Efendi Ritonga, termasuk pendekatan, metode, dan media dakwah yang digunakan dalam meluruskan *amaliyah* umat Islam di wilayah Dolok.
- c. Menjelaskan tantangan apa saja yang dihadapi K.H Abdullah Efendi Ritonga dalam proses pembinaan *amaliyah* Umat Islam di Kecamatan Dolok.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Memberikan kontribusi akademik untuk kajian sejarah Islam lokal, khususnya mengenai peran ulama sebagai pionir dakwah di daerah pedalaman Sumatra Utara.
- b. Memperkaya literatur metodologi penelitian sejarah yang berfokus pada rekonstruksi peran ulama lokal dalam membangun kualitas Islam.
- c. Memberikan perspektif baru tentang hubungan antara dakwah Islam, pendidikan tradisional, dan transformasi sosial keagamaan masyarakat pedesaan.
- d. Bagi masyarakat Dolok: menjadi sumber pengetahuan dan kebanggaan sejarah lokal, serta inspirasi untuk melestarikan warisan dakwah ulama.
- e. Bagi akademisi dan peneliti: menjadi referensi bagi studi-studi berikutnya tentang ulama lokal, dakwah kultural, dan islamisasi di Sumatra.
- f. Bagi lembaga pendidikan Islam: diharapkan bisa memberikan contoh konkret tentang peran ulama tradisional dalam membentuk kualitas pengamalan

Islam, sehingga dapat dijadikan teladan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama.

- g. Bagi generasi muda Muslim: menjadi motivasi untuk dapat memahami bahwa dakwah tidak selalu identik dengan kota besar atau tokoh nasional, tetapi juga lahir dari perjuangan ulama lokal di daerah terpencil.

